

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis yang penulis uraikan pada BAB terdahulu, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Strategi Pembelajaran pada Konsep *Full Day School* di SMK Negeri 3 Banjarmasin kebanyakan menggunakan strategi pembelajaran *cooperative learning* dengan berbagai macam model pembelajaran, seperti *make a match* dan *jigsaw*. Strategi pembelajaran ekspositori juga digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Untuk menghindari kejenuhan dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam juga mengajak siswa-siswi untuk melakukan pembelajaran di luar kelas seperti taman dan samping mesjid di SMK Negeri 3 Banjarmasin. Siswa-siswi juga diberikan tugas pembuatan video praktik dari guru Pendidikan Agama Islam.

Respon siswa ketika pembelajaran materi pelajaran dilaksanakan di akhir pembelajaran bersistem *full day school* seperti SMK Negeri 3 Banjarmasin tergantung dari kelas, siswa, dan tempat pembelajaran dilaksanakan. Tempat duduk juga berpengaruh terhadap respon siswa. Siswa-siswi menunjukkan respon yang berbeda-beda, ada yang mengantuk, fokus, tidur, dan tidak memperhatikan pembelajaran dari guru Pendidikan Agama Islam.

Kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi pembelajaran materi Fiqih pada jam pelajaran terakhir di SMK Negeri 3

Banjarmasin yang memiliki sistem *full day school* adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, siswa-siswi yang sudah tidak fokus dan mengantuk, dan terdapat perbedaan perilaku antara satu kelas dengan kelas lainnya.

B. Saran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan efektif tentunya menjadi harapan guru, khususnya guru yang mengajar di jam-jam terakhir pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam bisa menjadikan siswa yang mengantuk atau tidak fokus sebagai objek pembelajaran. Ketika terdapat siswa yang mengantuk atau tidak fokus ketika kegiatan belajar berlangsung, guru menjadikan siswa tersebut menjadi objek pembelajaran. Hal tersebut dapat dicontohkan, misalnya pada materi pelajaran tentang karakter atau watak tokoh, guru dapat menjadikan nama siswa yang mengantuk sebagai tokoh yang dicontohkan. Langkah tersebut menjadikan siswa yang mengantuk bangkit kembali.

Guru juga bisa memberikan hukuman lucu. Hukuman lucu dapat diberikan kepada siswa yang mengantuk atau tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Hukuman tersebut dapat berupa nyanyian lucu dan pantun jenaka. Jadi siswa yang mengantuk atau tidak memperhatikan disuruh maju ke depan untuk menyanyikan lagu-lagu lucu misalnya lagu anak-anak. Hukuman tersebut menjadikan siswa yang mengantuk menjadi tidak mengantuk karena mereka akan merasa takut untuk dihukum.